

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, sejak dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis dan rohaniannya, walaupun secara biologis maupun fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada kehidupan vegetatif (Gerungan, 1996).

Dalam berinteraksi dengan lingkungannya individu dihadapkan pada berbagai interaksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hurlock (1995) menyebut hal tersebut sebagai penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial yaitu keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap individu lain pada umumnya dan terhadap kelompok khususnya. Selanjutnya Davidoff (dalam Siregar, 1998) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu proses membimbing anak ke arah perilaku, nilai, tujuan hidup, dan motivasi yang dipandang tepat oleh masyarakat.

Interaksi awal belajar pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan terpenting yang mempengaruhi kehidupan individu dan proses sosialisasinya (Gunarsa, 2003), Individu akan menemukan pribadinya dalam hubungan dengan individu lain, terutama dengan ayah, ibu, saudara, keluarga dekat serta lingkungan sekitar.

Individu akan mengenal lingkungan yang lebih luas pada saat memasuki dunia sekolah, tidak hanya memperoleh berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan kecerdasan tetapi juga mempelajari sikap, nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat agar lebih mudah dalam penyesuaian sosial.

Dalam berinteraksi individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Bagi individu normal, hal ini tidak menjadi masalah, tetapi untuk yang mengalami kelambatan dalam perkembangan, seperti tuna grahita, hal ini menjadi suatu persoalan tersendiri, seperti yang dikemukakan Supratikya (1995) yang menyatakan bahwa tuna grahita adalah individu yang kemampuan berfikirnya rendah atau tertinggal jika dibandingkan dengan individu lain yang sebaya, karena itu agak sulit bagi tuna grahita untuk dapat belajar memahami mengenai sesuatu hal.

Nuraini (1997) menyatakan bahwa penyandang tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan penyesuaian sosialnya di bawah rata-rata teman seusianya. Menurut Bustamil Arifin (dalam, Amin 1993)) penyandang tunagrahita adalah individu yang menderita kelemahan dalam kemampuan berfikir, belajar dan mengemukakan pendapat, namun sebagai warga masyarakat individu berhak memanfaatkan hidup layak, untuk itu perlu dikembangkan aspek-aspek yang memungkinkan penumbuhan harga diri serta kepercayaan diri sehingga mampu hidup beradaptasi dalam masyarakat.

Anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam IQ dan keterampilan adaptifnya. Oleh karena itu tuna grahita dalam melakukan aktivitasnya mengalami